

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* DAN *RISK TOLERANCE*
PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN
KELUARGA DI SURABAYA
(Studi pada Pengelola Keuangan di Kota Surabaya)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen**



Oleh :

RIA HAYYU AGUSTINA

NIM : 2010210636

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

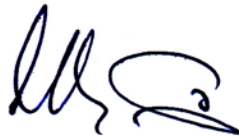
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ria Hayyu Agustina
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Agustus 1992
N.I.M : 2010210636
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh *Financial Literacy* dan *Risk Tolerance* pada perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 24 Maret 2014



Mellyza Silvi, S.E., M.Si

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Tanggal : 24 Maret 2014



Mellyza Silvi, S.E., M.Si

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* DAN *RISK TOLERANCE* PADA PERILAKU
PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SURABAYA
(Studi pada Pengelola Keuangan di Kota Surabaya)**

Ria Hayyu Agustina
STIE Perbanas Surabaya
Email : ria.hayyu25@yahoo.com

Mellyza Silvy
STIE Perbanas Surabaya
Email : meliza@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research examined financial literacy and risk tolerance to Family Financial Behavior. Financial literacy has to be owned by everyone. With high financial literacy, people can manage their financial well. Risk tolerance helps determining people characteristic in taking right decision in managing financial. The objective of this study is to examine whether financial literacy and risk tolerance affect family financial management behavior. Technique of sampling uses convenience sampling. Used sample is family in Surabaya with at least four million Rupiahs income in every month. Therefore, this research uses primary data. Data analysis technique uses GSCA (Generalized Structured Component Analysis). The result of this study shows that financial literacy and risk tolerance does not affect significantly towards family financial management behavior in Surabaya.

Key words : financial literacy, risk tolerance, financial management behavior, family.

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai tujuan hidup masing-masing yang ingin dicapai. Semua aktivitas dan keputusan kehidupan tidak lagi semata-mata ditujukan hanya untuk uang. Uang tidak mengendalikan seseorang namun seseorang yang mengendalikan uang. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah menyangkut dengan pengelolaan keuangan. Misalnya seseorang dalam masa pensiunnya tidak dapat menikmati indahnya hidup karena memiliki masalah dengan hal ekonomi. Kesalahan tersebut terjadi karena saat masa mudanya tidak memikirkan kebutuhan di masa tua sehingga masih sibuk berfoya-foya dengan

harta yang dimiliki. Namun, di masa tuanya tinggallah penyesalan karena dahulu tidak menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk diinvestasikan atau ditabung. Investasi merupakan salah satu cara dalam mengelola keuangan.

Pengetahuan dan implementasi atas pengelolaan keuangan yang sehat wajib dimiliki dan dilakukan oleh setiap orang. Sejauh mana pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi maupun keluarganya ini sering disebut dengan literasi keuangan (*financial literacy*).

Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana individu dalam mendayagunakan sumber daya ke-

uangan, menentukan sumber pembelanjaan terutama memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu daripada keinginan, mengelola risiko jiwa dan aset yang dimiliki, dan mempersiapkan keamanan sumber daya keuangan di masa mendatang apabila sudah tidak lagi bekerja atau sering disebut dengan istilah pensiun.

Literasi keuangan akan semakin tinggi nilainya apabila didukung dengan tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan yang tinggi, penggunaan konsumsi bulanan yang tepat. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang lebih hati-hati dalam mengambil keputusan dalam mengelola keuangan. Perbedaan gender juga mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Wanita memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah daripada laki-laki. Faktor pendidikan dan pengalaman mempengaruhi tingginya tingkat literasi keuangan (Haiyang Chen dan Ronald P. Volpe, 2002). Literasi keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit seseorang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan tersebut, seseorang atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya.

Menurut Hussein A. Hassan (2009), Tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan aktivitas di tempat kerja. Oleh karena itu, tingkat literasi yang tinggi dibutuhkan pengetahuan keuangan yang tinggi pula. *Financial knowledge* merupakan faktor dasar dalam pengelolaan keuangan. *Financial knowledge* tidak hanya mampu menggunakan uang dengan bijak saja, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Jadi, individu yang memiliki *financial knowledge* yang bagus akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Toleransi risiko adalah sejauh mana seseorang menerima atau mentolerir ter-

hadap risiko yang dihadapi. Toleransi risiko mengukur seberapa bersedia seorang individu untuk mempertaruhkan hartanya agar kembali dengan keuntungan lebih tinggi. Individu yang tidak memiliki masalah dengan mempertaruhkan uangnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi disebut *aggressive investor*. Pada spektrum yang berlawanan, investor dengan toleransi risiko yang rendah dikenal sebagai investor konservatif dimana investor tersebut selalu menjaga modalnya secara utuh dan bersedia mendapatkan hasil yang lebih rendah.

Toleransi risiko menilai tujuan keuangan, umur, dan juga perasaan seseorang terhadap uang. Toleransi risiko juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan sebelum berinvestasi. Droms (1987) menemukan bahwa *risk tolerance* merupakan salah satu faktor penentu komposisi yang tepat dalam sebuah investasi yang optimal berdasarkan kebutuhan setiap individu dalam memandang *risk* dan *return*. Tipe individu yang berinvestasi diklasifikasikan dalam 3 jenis, yaitu *risk seeker*, *risk neutral*, dan *risk averter* (Bodie et al : 2009, hal 157-170).

Literasi keuangan dan toleransi risiko yang tinggi akan mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari *literation level* yang dimiliki, *education level*, usia, dan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat literasi, tingkat pendidikan, dan pendapatan yang dimiliki, maka pengelolaan keuangan juga akan tepat namun hal tersebut juga didasari dengan toleransi terhadap risiko. Seorang investor yang semakin toleran terhadap risiko atau investor yang memiliki toleransi risiko tinggi maka investor tersebut juga akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Usia sangat mempengaruhi toleransi risiko seseorang, biasanya seseorang yang berusia tua akan memiliki toleransi risiko yang rendah

daripada seseorang yang masih berusia muda.

Mengelola Ekonomi Rumah Tangga (ERT) adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, meng-evaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Novita, 2012).

Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT) bertujuan untuk mendayagunakan kesadaran, sikap, perilaku dan kemampuan anggota keluarga serta menggerakkan potensi ekonomi keluarga guna memastikan adanya:

1. Pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga secara optimum.
2. Stabilitas kehidupan ekonomi keluarga.
3. Pertumbuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Financial Literacy* dan *Risk Tolerance* pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Surabaya”.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Literacy

Lusardi & Mitchell (2007) mengatakan bahwa literasi dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang bertujuan agar seseorang atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Angela A. Hung *et al* (2009) mengungkapkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keahlian untuk mengatur sumber keuangan secara efektif seumur hidup untuk mencapai keuangan yang sehat.

Financial education adalah suatu proses dimana setiap orang meningkatkan pengetahuannya tentang keuangan dan konsep, jadi seseorang tersebut dapat menguasai dalam membuat pilihan informasi, menghindari perangkap, tahu dimana untuk pergi meminta bantuan dan bertindak untuk meningkatkan kesehatan keuangan sekarang dan jangka panjang. *The Presidents Advisory Council on Financial Literacy* (PACFL, 2008) mengungkapkan bahwa *financial literacy* adalah pengetahuan dasar tentang konsep ekonomi dan keuangan, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan keuangan lainnya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan keuangan seumur hidup.

Menurut PISA (2012), aspek-aspek yang terdapat pada *financial literacy* yaitu uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko dan keuntungan serta *financial landscape*. Kemampuan empat aspek tersebut menjadi aspek penilaian untuk mengetahui kemampuan *financial literacy* seseorang.

Kemampuan empat aspek *financial literacy* tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, seperti yang dinyatakan Lusardi, Mitchell dan Curto (2008) bahwa ada tiga hal yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan *financial literacy* yaitu: 1) Sosiodemografi; ada perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan *financial literacy* lebih tinggi daripada perempuan. Begitu juga dengan kemampuan kognitifnya. 2) Latar belakang keluarga ; pendidikan seorang ibu dalam sebuah keluarga berpengaruh kuat pada *financial literacy*, khususnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. 3) Kelompok pertemanan (*peer group*) ; kelompok atau komunitas seseorang akan memengaruhi *financial literacy* seseorang, memengaruhi pola

konsumsi dan penggunaan dari uang yang ada.

Dengan demikian *financial literacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan pertemanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keuangan atau *financial literacy* ini dapat dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga dan dapat dilakukan sedini mungkin.

Risk Tolerance

Menurut (Sunariyah, 2004 : 4), Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan return di masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Salah satu cara dalam mengelola keuangan dengan tepat yang akan berguna untuk masa depan adalah investasi. Halim (2005 : 2) berpendapat, investasi selalu memiliki dua sisi, yaitu return dan risiko. Dalam berinvestasi berlaku hukum bahwa semakin tinggi return yang ditawarkan maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung investor. Disimpulkan bahwa dalam berinvestasi ada berbagai macam tingkat imbal hasil yang diikuti pula dengan tingkat risikonya, maka sebelum berinvestasi sebaiknya diukur terlebih dahulu profil risiko seseorang untuk dapat memilih jenis investasi yang cocok. Setelah profil risiko kepala keluarga sudah diketahui, disusunlah portofolio jenis investasi yang sesuai dengan profil risiko.

Toleransi risiko adalah sejauh mana seseorang mentolerir risiko yang dihadapi. Jika seseorang yang tidak memiliki masalah dengan mempertaruhkan uangnya untuk pengembalian yang tinggi maka seseorang tersebut dianggap agresif *investor*. Toleransi risiko yang rendah dikenal sebagai investor konservatif yang selalu bersedia untuk men-

jaga modalnya secara utuh dan mendapatkan hasil yang lebih rendah. Terdapat beberapa tipe risiko yaitu *risk seeker*, *risk neutral*, dan *risk averter*. *Risk seeker* adalah tipe investor yang menyukai risiko atau pencari risiko, sedangkan *risk neutral* adalah tipe investor yang netral terhadap risiko, yang terakhir adalah *risk averter* adalah tipe investor yang tidak menyukai risiko atau menghindari risiko.

Setiap individu memiliki toleransi risiko masing-masing. Jadi toleransi risiko setiap orang mungkin berbeda dari toleransi risiko orang lain. Ini berarti bahwa seseorang tidak harus mengikuti investasi orang lain tanpa mengetahui toleransi risiko dari diri orang itu sendiri. Seseorang harus mengetahui toleransi risiko dirinya sebelum berinvestasi.

Financial Management Behavior

Wursanto (2003: 275) berpendapat bahwa manusia sebagai individu mempunyai watak, temperamen, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku *intern* dan perilaku *ekstern*. Perilaku *intern*, adalah perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor genetika, yaitu segala hal yang dibawa sejak lahir sehingga merupakan warisan orang tua. Perilaku *ekstern*, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya faktor lingkungan dari keluarga dan masyarakat karena banyak mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari dalam hidup seseorang.

Sutrisno (2003) mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan sebagai semua aktivitas perusahaan atau individu yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih in-

vestasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari *financial management behavior*.

Malinda (2007) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan suatu proses pencapaian tujuan pribadi melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat. Pengelolaan keuangan sangat diperlukan untuk memperbaiki atau mempertahankan standar hidup, memperkecil risiko terjadinya bencana keuangan, dapat berinvestasi secara optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengelolaan keuangan yang baik seharusnya memperhatikan kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan dan tugas masing-masing keuangan, melakukan kegiatan keuangan sesuai dengan besaran jumlah pendapatan, dan memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mengelola keuangan adalah proses bagaimana individu menggunakan dana atau uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Sebagian individu yang mempunyai literasi atau pengetahuan tentang keuangan yang tinggi maka perilaku individu tersebut dalam mengelola keuangan dapat sukses. Individu tersebut menjadikan literasi keuangan sebagai tujuan pribadi untuk membawa menuju perubahan situasi keuangan individu saat ini, mengubah situasi keuangan masa depannya, serta meningkatkan pengetahuan dan keyakinan tentang hal keuangan, investasi dan pengelolaan keuangan.

Al-Tamimi dan Bin Kalli (2009) melakukan penelitian untuk menilai literasi keuangan investor di UAE (*United Arab Emirates*) yang menginvestasikan dananya di pasar keuangan lokal. Selain itu, penelitian ini juga meneliti hubungan antara

literasi keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang mencakup variabel demografis, faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, dan beberapa pertanyaan khusus tentang literasi keuangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan dalam menentukan keputusan investasi.

Nye dan Hillyard (2013) melakukan penelitian untuk menaksir literasi keuangan pada investor UAE (*United Arab Emirates*) yang menginvestasikan dananya pada pasar keuangan lokal. Hasil penelitian dari Nye dan Hillyard menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara literasi keuangan dengan keputusan investasi yang merupakan salah satu cara dalam pengelolaan keuangan. Hubungan ini berfokus pada sebagian individu yang mempunyai literasi atau pengetahuan tentang keuangan yang tinggi maka perilaku individu tersebut dalam mengelola keuangan dapat sukses. Individu tersebut menjadikan literasi keuangan sebagai tujuan pribadi untuk membawa menuju perubahan situasi keuangan individu saat ini, mengubah situasi keuangan masa depannya, serta meningkatkan pengetahuan dan keyakinan tentang hal keuangan, investasi dan pengelolaan keuangan. Literasi kuantitatif dapat meningkatkan keputusan keuangan di masa depan. Literasi keuangan adalah sebuah gagasan yang kompleks dan banyak ukuran luas yang dibutuhkan (Nye and Hillyard, 2013).

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis pertama yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya.

Pengaruh *Risk Tolerance* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

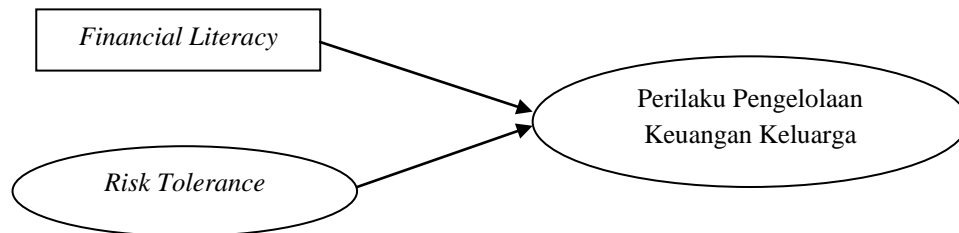
Toleransi risiko adalah suatu tingkat penerimaan investor dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman, suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan melakukan suatu tindakan berkelanjutan agar dapat mengurangi dampak dari suatu kejadian yang merugikan investor atau biasa disebut mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan atau pengelolaan sumberdaya. *Risk tolerance* merupakan salah satu faktor penentu komposisi yang tepat dalam sebuah keputusan investasi berdasarkan kebutuhan setiap individu dalam memandang *risk* dan *return*. *Risk tolerance* mempengaruhi perilaku pengelolaan dalam menentukan keputusan investasi (Yohnson, 2008). Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu.

Yohnson (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah variabel-variabel seperti *experienced regret*, *anticipated regret* atau *risk tolerance* mempengaruhi perilaku pengelolaan dalam menentukan keputusan investasi di Jakarta dan Surabaya. Hasil penelitian Yohnson menyebutkan bahwa toleransi risiko (*risk tolerance*) mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Hubungan ini berfokus

pada individu yang mempunyai toleransi risiko rendah maupun tinggi. Setiap individu yang memiliki toleransi risiko yang tinggi, individu tersebut akan berperilaku dalam mengelola keuangannya dengan mengambil suatu keputusan pengelolaan keuangan yang berisiko tinggi karena individu tersebut menyukai risiko yang tinggi (misalnya dengan berinvestasi pada saham), begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki toleransi risiko yang rendah, maka individu tersebut cenderung mengelola keuangannya dengan cara-cara yang tidak berisiko atau jauh dari risiko (misalnya dengan menabung di Bank atau mendepositokan uangnya di Bank). Semakin individu memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi, maka individu tersebut semakin menyukai risiko sedangkan rendahnya tingkat toleransi risiko, maka individu tersebut semakin menghindari risiko. Individu tersebut dapat menjadikan toleransi risiko untuk mengukur seberapa besar toleran dalam mengelola keuangan khususnya dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan uraian mengenai risk tolerance sebelumnya maka hipotesis kedua yang akan diteliti pada penelitian ini adalah : Hipotesis 2 : *Risk Tolerance* berpengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan pada keluarga di Surabaya.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Data dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya merupakan data kuantitatif, karena data diukur dalam suatu skala likert (*likert scale*). Berdasarkan sumber datanya penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang bersumber dari responden yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara secara terstruktur dengan responden. Berdasarkan skala pengukuran penelitian ini menggunakan skala nominal dan skala interval. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana cara pengambilan data dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Cooper dan Schindler, 2006 : 194). Pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan dengan bentuk kuesioner yang kemudian dibagikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan kenyataan yang ada.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal yang menguji hipotesis untuk mengetahui kemungkinan sebab akibat (Planning and Design Research Edisi 8: 2005, hal 145-187). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dan mengumpulkan data dengan cara kuisisioner yang akan diberikan kepada responden yang terpilih menjadi sampel yang dirancang untuk mendapatkan data informasi yang valid. Penelitian ini menjelaskan tentang pengujian hipotesis yang mengenai pengaruh yang terjadi antar variabel *financial literacy* dan *risk tolerance* pada variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga di Surabaya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* dengan tujuan untuk memudahkan dalam

mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria berikut : (1) Pengelola keuangan keluarga yang berdomisili di Surabaya, (2) Memiliki pendapatan minimal Rp 4.000.000 per bulan. Dari 100 responden, maka diperoleh 83 responden yang menjadi sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel yakni responden yang merupakan pengelola keuangan dengan pendapatan minimal Rp 4.000.000. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dan mengumpulkan data dengan cara kuesioner yang akan diberikan kepada responden yang terpilih menjadi sampel yang dirancang untuk mendapatkan data informasi yang valid.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel eksogen yaitu *financial literacy* dan *risk tolerance* sedangkan variabel endogen yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Definisi Operasional Variabel

Financial Literacy

Terdapat 10 item pertanyaan mengenai literasi atau pengetahuan keuangan yang mencakup tentang pengelolaan hutang, investasi, perencanaan masa depan, dan tentang asuransi. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuatan skala (*scale*). Skala yang digunakan adalah skala interval (*interval scale*). Skala interval tidak hanya mengelompokkan individu menurut kategori tertentu dan menentukan urutan kelompok, namun juga mengukur besaran (*magnitude*) perbedaan preferensi antar individu (Imam Ghazali, 2006).

Risk Tolerance

Terdapat empat item pertanyaan yang menggambarkan penerapan perilaku terhadap risiko. Secara konsep, empat item pertanyaan tersebut merupakan pembentuk tiga karakteristik responden yang terdiri dari *risk averter*, *risk neutral*, dan *risk seeker*. Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari skala 1 sampai dengan 3. Skala tersebut dinyatakan dalam bentuk huruf. Huruf a untuk jawaban yang menyatakan bahwa responden merupakan *risk averter* sampai dengan huruf c yang menyatakan bahwa responden merupakan *risk seeker*.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Variabel pengelola keuangan keluarga ini diukur melalui beberapa item pertanyaan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan sedangkan pengukuran variabel diukur dengan menyatakan pernah atau tidak pernah terhadap subyek, obyek, atau kejadian tertentu. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dimulai dari skala 1 sampai dengan 5. 1 untuk jawaban tidak pernah sampai dengan 5 untuk jawaban selalu. Terdapat delapan item pernyataan yang menggambarkan perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Imam Ghazali, 2006 : 52). Uji Validitas yang umum digunakan adalah dengan Pearson Correlation, yaitu membandingkan item pertanyaan ke total skor variabel yang terdiri dari item-item pertanyaan dalam kuesioner. Pengujian dikatakan valid jika korelasinya signifikan

($p\text{-value} < 0.05$) atau ada korelasi antara item dengan total skornya.

Reliabilitas adalah tingkat ketetapan suatu instrumen mengukur apa yang harus diukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas berbeda dengan validitas, karena yang pertama memusatkan perhatian pada masalah konsistensi, sedang yang kedua lebih memperhatikan masalah ketepatan (Mudrajad Kuncoro, 2009 : 175).

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dalam penelitian di lapangan yang berhubungan secara langsung dengan responden yang diteliti. Analisis ini berguna untuk menggambarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan responden penelitian dengan variabel yang diteliti.

Teknik Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan analisis yang digunakan untuk mengelola data agar dapat disusun agar lebih mudah menjawab permasalahan yang digunakan dalam membuktikan hipotesis dalam penelitian. Untuk menguji hubungan antara *financial literacy* dan *risk tolerance* pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga digunakan alat pengujian GSCA (*Generalized Structured Component Analysis*). Peneliti menggunakan metode ini karena variabel yang diteliti memiliki item-item yang mempengaruhi. GSCA (*Generalized structured Component Analysis*) adalah metode baru SEM berbasis komponen, sangat penting dan dapat digunakan untuk perhitungan skor (bukan skala) dan juga dapat diterapkan pada sampel yang sangat kecil. Kegunaan GSCA adalah untuk mendapatkan model struktural yang *powerfull* guna tujuan prediksi. Jika model struktural yang mendasarkan landasan teori yang kuat dan juga hasil-

hasil penelitian, maka aplikasi GSCA adalah dalam kerangka model building, model hasil analisis lebih diutamakan untuk tujuan prediksi. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah model strukturalnya :

$$Y_1 = \gamma X_1 + \gamma X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y_1 = Perilaku pengelolaan keuangan
- γ = Gamma (kecil), koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen
- X_1 = *financial literacy*
- X_2 = *risk tolerance*
- ε = epsilon (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten endogen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel *financial literacy* dan *risk tolerance* pada perilaku pengelolaan keuangan. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Deskriptif *Financial Literacy*

Berdasarkan tabel 1, terdapat lebih dari 50 responden yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat yaitu item pertanyaan PK1, PK2, PK5, PK6, PK7, PK8, PK9.

Tabel 1
Tanggapan Responden dari variabel *Financial Literacy*

Item	Jawaban Tepat (%)	Jawaban Tidak Tepat (%)
PK1	94%	6%
PK2	77%	23%
PK3	45%	55%
PK4	42%	58%
PK5	61%	39%
PK6	70%	30%
PK7	81%	19%
PK8	63%	37%
PK9	78%	22%
PK10	33%	67%

Sumber : Data diolah

Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan item PK1 yakni menunda pembayaran hutang dapat mengakibatkan makin mempersulit diri dalam mengelola hutang yaitu sebesar 94 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai pembayaran hutang dan dampaknya apabila menunda pembayaran. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan item PK2 yakni kredit konsumsi

boleh lebih dari 35% pendapatan yaitu sebesar 77 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai batas kredit konsumsi yang sehat jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, yaitu tidak boleh lebih dari 35 persen dari pendapatan. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan item PK5 yakni karena kebutuhan hidup sehari-hari masih banyak, menunda perencanaan dana pensiun adalah keputusan

yang tepat yaitu sebesar 61 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai keputusan dalam penundaan perencanaan dana pensiun. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK6 yaitu sebesar 70 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai cara menyisihkan uang untuk ditabung. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK7 yaitu sebesar 81 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai nilai tukar mata uang asing. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK8 yaitu sebesar 63 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai *capital budgeting*. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK9 yakni produk bank yang memberikan tingkat pendapatan paling tinggi adalah sebesar 78 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai jenis produk bank yang memberikan tingkat pendapatan paling tinggi.

Selain melihat jumlah responden yang menjawab dengan tepat, dari tabel diatas juga terlihat jumlah responden yang menjawab tidak tepat. Responden yang menjawab tidak tepat untuk item pertanyaan PK10 yaitu sebesar 67 persen, hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya responden belum memahami tentang asuransi khususnya asuransi jiwa. Dari tabel 1 juga dapat dilihat pada item pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan keuangan secara umum, dari 10 pertanyaan yang diajukan, setidaknya terdapat tujuh item diantaranya yang terjawab dengan tepat. Hal ini juga mengindikasikan bahwa secara rata-rata responden dalam penelitian ini telah memiliki bekal pengetahuan keuangan yang cukup untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik.

Deskriptif Risk Tolerance

Toleransi Risiko diwakili oleh item TR1, TR2, TR3, dan TR4. Item TR4 memiliki mean tertinggi dari item-item TR yang lain yaitu sebesar 1,96, item ini mengukur tentang paradigma atau pemikiran masyarakat mengenai kata risiko. Rata-rata responden menjawab bahwa risiko adalah ketidakpastian. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat toleransi risiko sedang (*risk neutral*).

Tabel 2
Tanggapan Responden dari variabel Risk Tolerance

Item	Persentase Jawaban Responden (%)			Mean	Std. Deviation
	A *)	B *)	C *)		
TR1	44.6	30.1	21	1.80	0.82
TR2	20.5	63.9	15.7	1.95	0.60
TR3	72.3	12.0	15.7	1.43	0.75
TR4	27.7	48.2	24.1	1.96	0.72

*) Keterangan : kode A (*risk averter*), kode B (*risk neutral*), dan kode C (*risk seeker*)

Sumber : Lampiran 4, diolah

Item TR3 memiliki mean terendah dari item-item TR yang lain yaitu sebesar 1,43, item ini mengukur bagaimana tindakan responden apabila mendapatkan pendapatan tak terduga. Responden memilih jawaban A yang berarti responden tersebut termasuk tipe individu yang bertoleransi risiko rendah karena memilih untuk menabung atau menandatangani uangannya di Bank yaitu sebesar 72,3 persen. Responden dalam kondisi ketidakpastian untuk senantiasa menginvestasikan pendapatan tak terduga yang didapatnya pada produk keuangan yang memiliki risiko rendah misalnya deposito. Individu yang demikian menunjukkan

bahwa tingkat toleransi terhadap risiko rendah (*risk averter*) atau individu yang menghindari risiko.

Deskriptif Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku Pengelolaan Keuangan diwakili oleh item KP1, KP2, KP3, KP4, dan KP5. Item KP1 memiliki mean sebesar 3,79, item ini mengukur seberapa sering responden membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu. Sebanyak 85,6 persen mengaku sering, sangat sering, bahkan selalu membayar kewajiban bulanan tepat waktu.

Tabel 3
Tanggapan Responden dari variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan

Item	Persentase Jawaban Responden (%)					Mean	Std. Deviation
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Selalu		
KP1	3.6	10.8	30.1	13.3	42.2	3.79	1.20
KP2	1.2	22.9	38.6	18.1	11.3	3.31	1.07
KP3	6.0	21.7	26.5	31.3	14.5	3.27	1.14
KP4	2.4	21.7	26.5	19.3	30.1	3.53	1.20
KP5	13.3	36.1	21.7	19.3	9.6	2.76	1.19

Sumber : Lampiran 4, diolah

Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah memahami dengan baik dalam mengutamakan pembayaran kewajiban bulanan. Pada item KP1 ini sejalan dengan item PK1 pada literasi keuangan yaitu sebesar 94 persen responden telah memahami bahwa menunda pembayaran hutang mengakibatkan mempersulit diri dalam mengelola hutang atau mengelola keuangan. Item KP5 memiliki mean sebesar

2,76, mean dalam item KP5 merupakan mean terendah dari item-item KP yang lain. Item ini mengukur seberapa sering responden mengevaluasi besarnya nilai harta yang dimiliki. Sebanyak 49,4 persen memilih kadang-kadang bahkan tidak pernah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden kadang-kadang bahkan tidak pernah memperhatikan evaluasi besarnya nilai harta sendiri.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 4
Hasil Analisis Pengujian GSCA

<i>Path Coefficients</i>			
	Estimate	SE	CR
Literasi Keuangan->Perilaku Pengelolaan Keuangan	0.180	0.129	1.39
Risk Tolerance->Perilaku Pengelolaan Keuangan	0.101	0.142	0.71

Sumber : Data diolah pada GSCA.

Pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh *critical ratio* sebesar 1,39 ($< 1,96$) dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang artinya literasi keuangan memiliki pengaruh namun tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan nilai *estimate*, dapat dikatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan namun tidak signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik, namun tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap variabel *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, ternyata *financial literacy* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat dikatakan apabila seseorang cenderung memiliki literasi keuangan atau pengetahuan keuangan yang tinggi, maka perilaku dalam pengelolaan keuangannya dilakukan dengan baik namun tidak berpengaruh secara signifikan karena hanya beberapa responden yang memiliki literasi keuangan tinggi yang menerapkan dengan baik ke dalam perilaku pengelolaan keuangan.

Pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang berpengaruh positif namun tidak signifikan ini disebabkan karena beberapa alasan, yang pertama dilihat dari latar belakang pendidikan responden yang hampir 49 persen responden berlatar belakang pendidikan tinggi (diploma, sarjana, dan pasca sarjana) maka responden yang berpendidikan tinggi sudah memiliki literasi yang tinggi dan menerapkan dengan baik ke perilaku pengelolaan keuangannya meskipun tidak semua responden yang memiliki literasi

tinggi telah mengelola dengan baik dalam perilaku pengelolaan keuangannya. Pada kenyataannya, latar belakang pendidikan pun tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan responden. Selain melihat dari fenomena latar belakang pendidikan, latar belakang dari karakteristik pendapatan total keluarga per bulan dan juga latar belakang pekerjaan juga seharusnya berpengaruh terhadap literasi keuangan yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangannya.

Kedua, responden di Surabaya yang memiliki pendapatan diatas Rp 6.000.000 yaitu sebesar 63 persen, seharusnya dengan pendapatan yang tinggi responden lebih dapat mengelola keuangannya dengan baik, misalnya dengan menyisihkan sebagian harta untuk ditabung atau diinvestasikan, karena terkait pula dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki responden yang setara pendidikan tinggi. Seharusnya bekal pendidikan yang tinggi dan pendapatan yang lebih dari cukup akan mempengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan yang baik, namun pada kenyataannya literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pengelola keuangan keluarga di Kota Surabaya.

Ketiga, dilihat dari karakteristik data responden berdasarkan pekerjaan, responden penelitian ini adalah pegawai swasta dan wirausaha, yaitu sebesar 66 persen. Sebaiknya dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta dan wirausaha, responden tersebut lebih mempersiapkan dana pribadinya sendiri untuk kehidupan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan wirausaha tersebut memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan tidak menentu sehingga risiko yang diterima oleh responden dengan pekerjaan tersebut lebih berisiko dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan

responden yang memilih jawaban yang tepat pada pertanyaan kuesioner tentang produk bank yang memiliki tingkat pendapatan tinggi, sehingga pengelolaan keuangan responden tersebut lebih terjamin saat responden mendepositokan sebagian penghasilan dana yang dimilikinya di Bank. Dari pernyataan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tersebut tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan, tetapi responden telah mengetahui bahwa deposito merupakan produk bank yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi namun pernyataan dalam kuesioner tersebut tidak didukung oleh perilaku responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dan wirausaha khususnya di Surabaya belum menerapkan perilaku cara pengelolaan keuangan sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam kuesioner tersebut. Sehingga hasil yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini juga tidak signifikan.

Hal lain yang dimungkinkan menyebabkan *financial literacy* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yaitu seperti pada contoh responden nomor 56 yaitu jumlah literasi keuangannya sebesar 0,7 sudah cukup tinggi namun perilaku pengelolaan keuangannya masih menunjukkan nilai yang cukup rendah yaitu sebesar 8. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat responden yang sudah memiliki tingkat literasi yang tinggi namun masih belum dapat menerapkan ke dalam perilaku pengelolaan keuangannya dengan baik sehingga menghasilkan tidak signifikannya hasil penelitian.

Pengaruh *risk tolerance* terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Berdasarkan pada tabel 4 diperoleh *critical ratio* sebesar 0,71 ($< 1,96$) dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima atau H_1

ditolak, yang artinya *risk tolerance* memiliki pengaruh namun tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan nilai *estimate*, dapat dikatakan bahwa *risk tolerance* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh individu, maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik karena individu yang memiliki toleransi risiko yang tinggi akan berani dalam menginvestasikan harta yang dimilikinya ke beberapa jenis portofolio, sedangkan semakin rendah tingkat toleransi risiko yang dimiliki individu maka individu tersebut akan lebih berhati-hati dalam memilih jenis investasi dan lebih memilih investasi yang berisiko rendah (*low risk*) dan *risk averter* tersebut cenderung hanya berani berinvestasi pada satu jenis portofolio saja (contohnya : deposito).

Apabila dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, sebesar 66 persen responden bekerja sebagai pegawai swasta dan wirausaha. Responden yang memiliki pekerjaan tersebut cenderung lebih memiliki risiko yang tinggi tetapi hal ini tidak didukung oleh jawaban responden yang memilih tingkat risiko rendah atau *risk averter*. Oleh karena itu, hasil yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini mengenai variabel *risk tolerance* pada perilaku pengelolaan keuangan positif namun tidak signifikan.

Dapat dilihat berdasarkan *mean* persentase jawaban responden, bahwa responden dalam penelitian ini masih tergolong *risk averter* dimana tingkat toleransi yang dimiliki masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa aman dan berhati-hati dalam berinvestasi sehingga responden cenderung berinvestasi pada satu jenis portofolio saja dan hal ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya tingkat toleransi risiko yang dimiliki, maka responden masih belum dapat mengelola

keuangannya dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif namun tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Financial literacy* berpengaruh positif namun tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H2) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *risk tolerance* berpengaruh positif namun tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Penggunaan alat uji statistik dengan software GSCA belum dapat menghasilkan data yang konsisten. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena GSCA masih tergolong baru dan juga GSCA dilakukan secara online sehingga sangat tergantung dari jaringan internet. (2) Penelitian ini memiliki banyak item pernyataan pada kuesioner yang disebarkan sehingga menyebabkan responden kurang memahami beberapa item pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya yaitu memperluas daerah penelitian sehingga responden yang didapat bisa lebih banyak dan hasil penelitian bisa menjadi lebih baik dan melakukan pendampingan dalam pengisian kuesioner untuk mengantisipasi kurang dipahaminya pertanyaan yang ada pada kuesioner oleh responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tamimi, Hussein A. Hassan and Kalli, Al Anood Bin. 2009. Financial Literacy and Investment Decisions of UAE investors. *Journal of Risk Finance*, Vol.10 No.5, pp.500-516.
- Bodie, Zvi, Alex Kane and Alan J. Marcus. 2009. *Investments*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Cooper, D. Rose, dan Pamela S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Diterjemahkan oleh Budijanto. Salemba Empat. Jakarta.
- Droms, W G. 1987. "Investment asset allocation for PFP clients". *Journal of Accountancy*, vol 163 No.10, pp. 114-118.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- H. Chen, R. P. Volpe. 2002. "Gender Differences in Personal Financial Literacy Among College Students". *Journal of Financial Services 11*, hlm.289-307.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hung, Angela A., Parker, Andrew M., dan Yoong, Joanne. 2009. Defining and Measuring Financial Literacy. *RAND Labor and Population working paper*. (September).
- Lusardi, Annamaria, and Mitchell, Olivia. 2007. Financial Literacy and Retirement Preparedness. Evidence and Implications for Financial Education, *Business Economics*, January 2007, pp. 35-44.
- Maya Malinda. 2007. *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Yogyakarta: ANDI

- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Novita. 2012. *Modul Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga, PNPM M.* (Online), (<http://kuncifinance.blogspot.com/2012/02/pengertian-manfaat-prinsip-dan-sikap.html>, diakses 26 September 2013)
- Nye, Pete and Hillyard, Cinnamon. 2013. Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values, *Numeracy*: Vol. 6: Iss. 1, Article 3.
- Paul.D. Leedy and Jeanne.E. Ormrod. Practical Research: "*Planning and Design Research*", Edisi 8 2005. Ohio : Pearson Merrill Prentice Hall. Page 145-187.
- President's Advisory Council on Financial Literacy (PACFL). 2008. *Annual Report to the President*, (Online), Accessed March 11,2009 at(<http://www.treas.gov/offices/domestic-finance/financialinstitution/fineducation/council/index.html>, diakses 20 September 2013)
- Program for International Student Assessment. 2012. PISA. *Financial Literacy Assesment Freamwork*. Amerika : International Network on Financial Education OECD.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Edisi keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen keuangan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia
- Yohnson. 2008. Regret Aversion Bias dan Risk Tolerance Investor Muda Jakarta dan Surabaya, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 10 (2), 163 – 168.
- Wursanto. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi